

**HUBUNGAN *PERSONAL HYGINE* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN  
PADA REMAJAPUTRI KELAS VIII DI MTsN NGENEMPLAK,  
SLEMAN, YOGYAKARTA TAHUN 2016**

**Mei Munawwarah**

Akademi Kebidanan Husada Gemilang, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, Indonesia

[Meimunawwarah11@gmail.com](mailto:Meimunawwarah11@gmail.com)

**ABSTRAK**

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, disertai dengan rasa gatal setempat. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia. Tujuan penelitian Mengetahui dan Menjelaskan Hubungan *Personal Hygine*, pengetahuan, sikap, status gizi, tingkat stress, dukungan guru, dukungan keluarga dan dukungan teman dengan Kejadian Keputihan pada remaja putri kelas VIII di MTsN Ngenemplak, Sleman, Yogyakarta tahun 2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kasus kontrol (*case control*). Sampelnya 40 untuk kelompok kasus (remaja putri yang mengalami keputihan) dan 40 untuk kelompok kontrol (remaja putri yang mengalami keputihan). Analisisnya univariat, bivariat dan multivariat menggunakan uji interaksi dan uji Confounding. Hasil analisis menunjukkan bahwa *personal hygine* tidak ada hubungan yang bermakna dengan kejadian keputihan. Sedangkan faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan meliputi tingkat stress, pengetahuan, dukungan guru dan dukungan guru. faktor yang tidak berhubungan dengan *personal hygine* yaitu dukungan keluarga, dukungan teman dan status gizi. Probabilitas terjadinya keputihan sebesar 33,5%. Saran untuk MTsN Ngenemplak Sleman Yogyakarta diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswi dengan mata pelajaran Biologi atau penyuluhan langsung yang dilakukan oleh guru-guru kepada siswi dan sekolah hendaknya membuat leaflet untuk meningkatkan pengetahuan.

**Kata Kunci:** keputihan, *personal hygiene*

**ABSTRACT**

*Flour albus is an abnormal fluid discharge from vagina, smelling or not with local itchiness. In Indonesia, about 90% women are potentially undergoing the flour albus because Indonesia is a tropical country, so fungi can easily grow that results many of flour albus cases on Indonesian women. The purpose of this research was to identify and clarify the correlation among personal hygiene, knowledge, attitude, nutritional status, stress level,*

*teacher supports, family supports, friends' supports and flour albus existence on teenage female students of VIII grade in MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta, in year of 2016. This research used case control approach. There were 40 pupils for flour albus and 40 pupils for control group (students with no flour albus). The analysis were univariate, bivariate, and multivariate with multiple logistic regression. The Result of the analysis showed that personal hygiene there was no significant correlation with flour albus existence. The factors however which are related to the flour albus existence involve the stress level, knowledge, attitude, and teacher supports. The factors which are not related to personal hygiene that are family supports, friends' support and nutrition status. The flour albus probability is 33,5%. Accordingly, MTsN Ngemplak Yogyakarta is expected to improve and advance the students' knowledge through biology subject or direct counseling done by teachers, and to have leaflets for knowledge improvement.*

**Keywords:** *Flour Albus, Personal Hygiene*

## PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak dasar yang dimiliki manusia dan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia, disamping itu juga merupakan karunia Tuhan yang perlu dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya serta dilindungi dari hal-hal yang merugikan.

Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, disertai dengan rasa gatal setempat. Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan ada kelainan.

Perilaku *hygiene* sangat penting dilakukan karena jika tidak diterapkan dengan baik maka akan berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2007, angka prevalensi tahun 2006 untuk *candidiasis* 5%-15%, *bacterial vaginosis* 20%-40% dan *trichomoniasis* 5%-15%, selain itu disebutkan pula bahwa sebanyak 75% wanita dari seluruh dunia pernah mengalami keputihan dalam hidupnya.

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia (Nurul dkk, 2001). Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Hal ini menunjukkan remaja lebih beresiko terjadi keputihan.

Pada tahun 2002 sebanyak 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003 meningkat menjadi 60% dan pada tahun 2004 meningkat lagi menjadi hampir 70%

wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Katharini, 2009). Berdasarkan hasil penelitian, 75% wanita didunia termasuk remaja di Indonesia mengalami keputihan.

Berdasarkan data statistik di Indonesia tahun 2008, dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan. Data statistik hasil penelitian di Jawa Tengah tahun 2009, menunjukkan bahwa 2,9 juta jiwa remaja putri berusia 15-24 tahun, 45% mengalami keputihan dan pada tahun 2010 meningkat 3,1 juta jiwa. Sedangkan data hasil penelitian dari Dinas kesehatan Kabupaten Demak, jumlah remaja yang dilayani dalam program kesehatan reproduksi terhadap 89.815 jiwa, 29,8% (26.797) mengalami kejadian keputihan pada remaja putri.

Masalah reproduksi pada remaja perlu mendapat penanganan serius, karena masalah tersebut paling banyak muncul pada Negara berkembang seperti Indonesia, dimana kurang tersedianya akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi. Buktinya banyak penelitian yang menyatakan rendahnya tingkat pengetahuan mengenai kebersihan organ genitalia para remaja putri.<sup>6</sup>

Masalah keputihan merupakan masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita, tidak banyak wanita yang tahu tentang keputihan dan terkadang wanita menganggap enteng persoalan keputihan. Padahal keputihan tidak bisa dianggap enteng karena akibatnya sangat fatal bila tidak cepat segera ditangani. Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan tapi keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher Rahim. Yang bisa dapat berujung kematian, keputihan juga dapat menekan kejiwaan seseorang karena keputihan cenderung kambuh dan timbul kembali sehingga dapat mempengerahui

seseorang baik secara fisiologis maupun psikologis.

Data hasil penelitian sebelumnya pada tahun 2003 oleh Ikke Handayani di SLTP Jakarta Timur terdapat 93,4% mengalami keputihan karena kurangnya pengetahuan tentang kebersihan genetalia (Handayani, 2003), dan berdasarkan kutipan dari rabita, menurut wiwit (2008) di SMAN 02 Semarang didapatkan bahwa 48 (96%) remaja putri mengalami keputihan, dan yang tidak sekitar 23 (47,9%) juga disebabkan kurangnya pengetahuan merawat organ genetalia eksterna.

Menurut Triyani (2004) dalam, Solikhah (2011), dari hasil penelitiannya yang dilakukan disebuah SMU Negeri 2 di Kebumen dari 420 siswi terdapat 259 siswi (62,9%) yang mengeluh keputihan, keluhan mereka bervariasi. 78 siswi (30,1%) mengeluh terlalu basah dan merasa gatal pada alat kelaminnya sehingga mereka merasa khawatir, malu dan minder bila berdekatan dengan orang lain. 25 siswi (7,7%) lain mengeluh keluar cairan berwarna kuning kehijauan seperti dahak. Namun ada pula yang mengeluh keluar cairan berwarna bening dan encer pada waktu tertentu saja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada siswi di MTsN Ngemplak, Sleman pada bulan Desember

tahun 2016 diperoleh data bahwa 8 diantara siswi mencegah keputihan dengan menggunakan antiseptik pembilas vagina, 11 diantaranya mengganti pembalut wanita selama menstruasi (kurang lebih 4 jam bila darah yang keluar deras), serta 40 diantaranya mengalami keputihan tetapi tidak melakukan upaya pencegahan keputihan apapunhanya membiarkan saja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain *cross sectiona* Penelitian ini menggunakan pendekatan kasus kontrol (*case control*). Penelitian bertempat di MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta tahun 2016. Waktu penelitian dilaksanakan sejak bulan November-Desember tahun 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswi kelas VIII di MTsN Ngemplak Sleman Yogyakarta tahun 2016. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *total sampling*. Metode Pengumpulan Data yaitu data primer dan sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik Pengolahan Data yaitu *editing, coding, data entry, dan cleaning*. Analisis data yaitu analisis univariat, bivariat dan multivariat.

## HASIL

### Analisis Univariat

**Tabel 1**

No	Variabel	Kategori	Kasus		Kontrol		Total	
			n	%	n	%	n	%

No	Variabel	Kategori	Kasus		Kontrol		Total	
			n	%	n	%	n	%
1	Personal Hygine	Tidak Baik	14	35,0	16	40,0	30	37,5
		Baik	26	65,0	24	60,0	50	62,5
		<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>80</b>	<b>100</b>
2	Status Gizi	Kurus	37	92,5	36	90,0	73	91,2
		Normal	3	7,5	4	10,0	7	8,8
		<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>80</b>	<b>100</b>
3	Tingkat Stress	Stress	28	70,0	19	47,5	47	58,8
		Tidak Stress	12	30,0	21	52,5	33	41,2
		<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>80</b>	<b>100</b>
4	Pengetahuan	Kurang	17	42,5	31	77,5	48	60,0
		Baik	23	57,5	9	22,5	32	40,0
		<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>80</b>	<b>100</b>
5	Sikap	Negatif	25	62,5	18	45,0	43	53,8
		Positif	15	37,5	22	55,0	37	46,2
		<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>80</b>	<b>100</b>
6	D Keluarga	Tdk dpt Dukungan	22	55,0	22	55,0	44	55,0
		Dapat Dukungan	18	45,0	18	45,0	36	45,0
		<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>80</b>	<b>100</b>
7	D Teman	Tdk dpt Dukungan	26	65,0	27	67,5	53	66,2
		Dapat Dukungan	14	35,0	13	32,5	27	33,8
		<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>80</b>	<b>100</b>
8	D Guru	Tdk dpt Dukungan	33	82,5	39	97,5	72	90,0
		Dpt Dukungan	7	17,5	1	2,5	8	10,0
		<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah *personal hygiene* tidak baik sebanyak 14 (35,0%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 16 (40,0%). Sedangkan *personal hygiene* nya baik pada kelompok kontrol sebanyak 24 (60,0%) dan pada kelompok kasus sebanyak 26 (65,0%).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah status gizi yang dinyatakan kurus sebanyak 37 (92,5%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 16 (90,0%). Sedangkan status gizi normal pada kelompok kontrol sebanyak 4 (10,0%) dan pada kelompok kasus sebanyak 3 (7,5%).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah tingkat stress yang dinyatakan stress sebanyak 28 (70,0%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 19 (47,5%). Sedangkan yang tidak stress pada kelompok kontrol sebanyak 21 (52,5%) dan pada kelompok kasus sebanyak 12 (30,0%).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah tingkat pengetahuan kurang sebanyak 17 (42,5%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 31 (77,5%). Sedangkan tingkat pengetahuan baik pada kelompok kontrol sebanyak 9 (22,5%) dan pada kelompok kasus sebanyak 23 (57,5%).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah sikap negatif sebanyak 25 (62,5%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 18 (45,0%). Sedangkan sikap positif pada kelompok kontrol sebanyak 22 (55,0%) dan pada kelompok kasus sebanyak 15 (37,5%).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah yang tidak mendapat dukungan keluarga sebanyak 22 (55,0%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 22 (55,0%). Sedangkan yang mendapat dukungan keluarga pada kelompok kontrol sebanyak 18 (45,0%) dan pada kelompok kasus sebanyak 18 (45,0%).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah yang tidak mendapat dukungan teman sebanyak 26 (65,0%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 27 (67,5%). Sedangkan yang mendapat dukungan teman pada kelompok kontrol sebanyak 13 (32,5%) dan pada kelompok kasus sebanyak 14 (35,0%).

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa pada kelompok kasus jumlah yang tidak mendapat dukungan guru sebanyak 33 (82,5%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 39 (97,5%). Sedangkan yang mendapat dukungan guru pada kelompok kontrol sebanyak 1 (2,5%) dan pada kelompok kasus sebanyak 7 (17,5%).

**Analisis Bivariat**

**Tabel 2**

Tingkat Stres	Kejadian keputihan		Total	OR (95% CI)	p Value
	Kasus	Kontrol			

	n	%	n	%	n	%		
Stress	28	70,0	19	47,5	47	58,8		
Tidak Stress	12	30,0	21	52,5	33	41,2	2,579	0,041
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>80</b>	<b>100</b>	1,030-6,457	
<b>Pengetahuan</b>								
Kurang	17	42,5	31	77,5	48	60,0		
Baik	23	57,5	9	22,5	32	40,0	0,215	0,03
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>80</b>	<b>100</b>	0,081-0,567	
<b>Dukungan guru</b>								
Tidak Mendapat Dukungan	33	82,5	39	97,5	72	90,0		
Mendapat Dukungan	7	17,5	1	2,5	8	10,0	0,121	0,025
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>40</b>	<b>100</b>	<b>80</b>	<b>100</b>	0,014-1,034	

Tabel 2 Menunjukkan bahwa pada siswi yang mengalami keputihan (kasus) ada sebanyak 30,0% yang tidak stress. Sedangkan pada siswa yang tidak mengalami keputihan (kontrol) sebanyak 52,5% yang tidak mengalami stress. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,041 dan artinya ada hubungan yang bermakna antara Tingkat stress dengan kejadian keputihan. Siswi yang mengalami keputihan mempunyai peluang 2,5 kali untuk mengalami stress dibandingkan siswi yang tidak mengalami keputihan.

Tabel 2 Menunjukkan bahwa pada siswi yang mengalami keputihan (kasus) ada sebanyak 57,5% yang pengetahuan baik. Sedangkan pada siswa yang tidak mengalami keputihan (kontrol) sebanyak 22,5% yang pengetahuan baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-

value = 0,03 dan nilai OR = 0,215 artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian keputihan

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada siswi yang mengalami keputihan (kasus) ada sebanyak 17,5% yang mendapat dukungan guru. Sedangkan pada siswa yang tidak mengalami keputihan (kontrol) sebanyak 2,5% yang mendapat dukungan guru. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,025 artinya tidak ada hubungan antara dukungan guru dengan kejadian keputihan. Siswi yang mengalami keputihan mempunyai peluang sebesar 0,121 untuk tidak mendapatkan dukungan guru dibandingkan siswi yang tidak mengalami keputihan.

No	Variabel	p value	OR	95%CI
1	Dukungan Guru	0,147	5,648	0,513-58,706
2	Stress	0,027	0,155	0,030-0,807
3	Pengetahuan	0,036	3,629	1,084-12,140
4	Personal hygiene 6	0,176	0,332	0,067-1,643
5	Sikap	0,018	7,100	1,393-36,200

**Analisis Multivariat**

**Tabel 3**

Berdasarkan p-value dan OR terbesar

variabel yang masuk dalam model akhir terdapat 5 variabel yaitu *personal hygiene* 6, Pengetahuan, dukungan Keluarga, stress, Dukungan Guru. Adapun nilai OR yang paling tinggi yaitu variabel sikap dengan nilai  $OR = 5,648$  itu artinya remaja yang memiliki sikap positif memiliki peluang 5,6 kali untuk tidak mengalami keputihan.

Remaja putri di MTsN Ngemplak Sleman yang mengalami keputihan apabila *personal hygiene* nya baik, dan pengetahuan baik, dan dukungan guru, probabilitas terjadi keputihan sebesar 34,9%.

## PEMBAHASAN

### Analisis Bivariat

#### 1. Hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan

Penelitian yang dilakukan pada Remaja putri kelas VIII di MTsN Ngemplak Sleman memperlihatkan bahwa untuk tingkat stress pada kelompok kasus yang mengalami stress 28 orang (70,0%) dan kelompok kontrol 19 orang (47,5%). Sedangkan yang tidak stress pada kelompok kasus 12 orang (30,0%) dan kelompok kontrol 21 (52,5%) di peroleh nilai  $p\text{ value} = 0,041$  Maka dapat disimpulkan Bahwa nilai  $p\text{-value} > 0,05$  yang artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan kejadian keputihan. Jadi Responden yang mengalami stress 2 kali untuk mengalami keputihan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiyani (2011) memperlihatkan bahwa responden yang paling banyak mengalami stress ringan yaitu 20 orang (62,5%).

Responden yang mengalami stress ringan dapat disebabkan karena adanya tekanan mental atau beban kehidupan. Sebagai seorang pelajar stress yang

dialami lebih banyak disebabkan karena masalah pribadi, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Nusya (2011) menyebutkan bahwa penyebab utama stress pada pelajar kebanyakan adalah masalah yang menyangkut teman sebaya, masalah keluarga, hubungan dengan orang tua, masalah yang berkaitan dengan sekolah atau perasaan tertekan, atau kesepian, atau mendapat masalah akibat perbuatan sendiri.

Responden yang mengalami stress ringan dapat lebih mengembangkan potensinya jika menyikapi stress yang dialami secara positif. Stress ringan yang dialami responden dapat dijadikan motivasi untuk belajar lebih giat membangun komunikasi lebih baik dengan keluarga dan lingkungannya. Bagi responden yang berpandangan positif stress ringan merupakan power atau semangat baru untuk berprestasi lebih baik lagi. Namun bagi sebagian orang, stress ringan dapat menjadi awal dari masalah awal yang lebih besar dan tidak kunjung selesai yaitu jika stress disikapi secara negataif.

#### 2. Hubungan pengetahuan dengan kejadian keputihan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang pada kelompok kasus sebanyak 17 (42,5%) dan pengetahuan baik sebanyak 23 (57,5%). Sedangkan pada kelompok kontrol yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 31 (77,5%) dan pengetahuan baik sebanyak 9 (22,5%). Analisis hasil hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* di peroleh nilai  $p\text{ value} = 0,03$  dan  $OR = 0,215$ . Nilai  $p\text{ value}$  tersebut kurang dari 0,05 (95% CI) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Diperoleh juga nilai  $OR = 4,660$  yang artinya responden yang memiliki pengetahuan baik terhindar dari penyakit keputihan di



bandingkan responden yang berpengetahuan rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasyim (2004) bahwa antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* diperoleh nilai  $p$  value = 0,005 sehingga ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene*. Berbeda dengan penelitian Warlinda (2015) didapatkan hasil responden yang banyak mengalami keputihan yaitu pada responden yang berpengetahuan baik, diperoleh nilai  $p$ -value 0,666 ( $p > 0,005$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan. Sedangkan hasil penelitian Silokhah (2011) antara tingkat pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku menjaga diri terhadap keputihan sebesar 0,697 dengan melihat nilai probabilitas (Sig)  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel sangat signifikan, artinya hubungan antara pengetahuan tentang keputihan dengan perilaku menjaga diri terhadap keputihan sangat cukup, penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif correlation study dengan pendekatan waktu secara *Cross Sectional*.

Pengetahuan merupakan hasil dari "tahu" dan itu terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah modal besar seseorang untuk melakukan sesuatu hal yang akan ia lakukan untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Pengetahuan yang tinggi sangat berpengaruh untuk seseorang melakukan praktek tetapi tidak di pungkiri bahwa pengetahuan yang tinggi bisa tidak mendukung seseorang untuk melakukan praktek.

Pengetahuan yang tinggi juga didukung dengan lokasi sekolah responden disekitarnya banyak terdapat warung internet sehingga responden

dengan mudah untuk mengakses informasi tentang menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah keputihan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki untuk meningkat kesehatan.

### 3. Hubungan dukungan guru dengan kejadian keputihan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa presentasi dukungan guru dengan kejadian keputihan yaitu yang tidak mendapat dukungan untuk kelompok kasus 33 orang (82,5%) dan kelompok kontrol 39 orang (97,5%). Dan mendapat dukungan keluarga pada kelompok kasus ada 7 orang (17,5%) dan kelompok kontrol ada 1 orang (2,5%) dengan nilai  $p$  value = 0,025 dengan nilai OR=0,121. Yang artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan guru dengan kejadian keputihan. Hal ini berbeda dengan penelitian Yusuf (2016) tidak terdapat hubungan antara dukungan guru dengan praktik *menstrual hygiene* genitalia pada siswi SMPLB tunagrahita di kota Semarang diperoleh nilai  $p$  value 0,988.

Anak perlu diberikan informasi yang baik dan positif melalui orang tua, teman sebaya, dan guru sekolah. Hal ini disebabkan guru merupakan penyakur atau pemberian informasi pertama yang dilakukan disekolah. Sehingga guru dapat memberikan informasi tentang sikap, pengetahuan dan praktik vulva hygiene, untuk memperhatikan kebersihan diri pada remaja putri.

### Analisis Multivariat

Pada penelitian ini memperlihatkan bahwa dari 8 variabel yang diteliti yaitu Personal hygiene, tingkat stress, pengetahuan, sikap, dukungan teman, dukungan keluarga dan dukungan guru. Hanya 3 variabel yang terdapat hubungan yang bermakna yaitu tingkat stress dengan

nilai p-value = 0,041 pengetahuan dengan nilai p-value = 0,03 dan dukungan guru dengan nilai p-value = 0,025.

Hasil Uji statistik Regresi Logistik Ganda juga memperlihatkan bahwa variabel dominan yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* adalah variabel sikap. Dengan nilai OR = 7,100 yang memiliki arti bahwa responden yang memiliki positif berpeluang 7 kali terhindar dari penyakit keputihan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. *Personal hygiene* tidak ada hubungan yang bermakna dengan kejadian keputihan
2. Faktor yang berhubungan dengan *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas VIII di MTsN Ngemplak, Sleman Yogyakarta meliputi stress, pengetahuan, sikap, dan dukungan guru dengan kontribusi 36,2%
3. Faktor yang tidak berhubungan dengan *personal hygiene* yaitu berat badan, suku, dukungan keluarga, dukungan teman dan status gizi
4. Remaja putri di MTsN Ngemplak Sleman yang mengalami keputihan apabila terjadi stress, tetapi pengetahuan baik, sikap positif, dan mendapat dukungan guru probabilitas terjadi keputihan sebesar 37%.

### Saran

1. Bagi MTsN Ngemplak, Sleman, Yogyakarta Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswi dengan mata pelajaran Biologi atau penyuluhan langsung yang dilakukan oleh guru-guru kepada siswi, dan

sekolah hendaknya membuat leaflet untuk meningkatkan pengetahuan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya Mencari faktor-faktor yang lain belum diteliti dalam penelitian ini dengan desain penelitian yang sama

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusmiran, E, 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Pratiwi Reni, B. 2015. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan personal hygiene saat menstruasi pada Mahasiswi Stikes Qamarul Huda 2015*.
- Azizah Noor, 2015. *Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus*. E-journal.stikesmuhkudus.ac.id (akses tanggal 8-10-2016)
- Egan, M dan Lipsky. (2009). About Us: Vaginitis. From vaginitis Web site: <http://kesrepro.info.com> akses tanggal 23-1-2016
- Amelia Rizky, M. 2011. *Gambaran Perilaku Remaja Putri Menjaga Kebersihan Organ Genetalia Dalam Mencegah Keputihan*. unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1880/MANUSKRIP MELIZA RIZKY.pdf?sequence=1. Akses tanggal 29-09-2016 (11.20)
- Iskandar, M. 2002. Solusi Keluarga. <http://www.mitrakeluarga.com>. diakses tanggal 11 November 2016 (21.52)
- Rabita. (2010). *Tingkat pengetahuan Remaja Putri Tentang Perawatan Alat Genetalia Eksterna*. Medan

- Solikhah, R. 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputusan Dengan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Diri Di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen*. Di akses tanggal 29 september 2016
- Agustiyani, D, 2011. *Hubungan Tingkat Stress dengan Kejadian Keputusan Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Taman Jetis Yogyakarta tahun 2011*. Diakses tanggal 25 Oktober 2016 (15.40)
- Nursya, 2011. Management Stress pada Remaja, dalam <http://delonixmanixcantix.wordpress.com> akses tanggal 12-01-17 pukul 17.35
- Hasyim, H, 2004. Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktek hygiene menstruasi pada siswi SLTP 7 Lampung Tahun 2004. Skripsi. FKM UI
- Warlinda. 2015. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada wanita usia subur di BPM Ny.F. Herniwati, Am.Keb Kota Bekasi Tahun 2015*. Skripsi Urindo
- Notoatmodjo, S 2007. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yusuf, D,F. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan praktik menstrual hygiene genitalia pada siswi SMPLB TUNAGRAHITA. Journal of Health Education
- Rahman & Rofika W, 2014. *Pengaruh Sikap, Pengetahuan dan Praktik vulva Hygiene dengan kejadian Keputusan pada Remaja putri di SMPN 01 Mayong Jepara*. Jurnal Keperawatan Maternitas. Di akses tanggal 11 Oktober 2016.